

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran media sosial saat ini merupakan sarana utama bagi masyarakat untuk mendistribusikan dan mentransmisikan informasi dengan sangat cepat dan dalam skala besar (Tălpău, 2014). Media sosial dianggap berada di garis terdepan dalam perkembangan ruang publik (Dahlgren, 2005); (Miller, 1998); (Mergel, 2017); (Etling et al., 2010). Angapan tersebut didasari oleh adanya peran yang dapat dimainkan oleh media sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti mampu menumbuhkan opini publik serta budaya partisipatif (International et al., 2013); (Sien et al., 2013). Disamping itu, media sosial juga dapat menyediakan platform komunikasi dua arah tidak seperti TV maupun media cetak (Hazarika et al., 2014). Dengan basis pengguna yang besar dan berkembang serta kemampuan komunikasi dua arah, memungkinkan media sosial menjadi tempat utama bagi organisasi dan individu untuk terlibat dalam dialog dan pertukaran konten (Lui et al., 2016).

Secara umum, individu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda, dimana nilai dari media sosial menjadi lebih berguna karena adanya efek jejaring dari pengguna yang

menggunakan media ini (Author & Society, 2019). Media sosial juga menjadi sarana menyampaikan protes terhadap suatu kebijakan atau peristiwa yang tidak bisa disampaikan dimuka umum.

Bila dibandingkan dengan beberapa media sosial seperti Facebook, Google + dan LinkedIn. Twitter terlihat berbeda karena berfungsi sebagai jejaring dengan minat yang sama dimana hubungan antar pengguna didasarkan pada minat dan ketertarikan yang sama sedangkan media sosial lainnya hubungan yang terjalin antar pengguna berdasarkan hubungan pribadi (Bojar et al., 2015). Twitter telah digunakan secara lebih luas dibanding Facebook dalam hal penyebaran informasi antar pengguna (Abedin et al, 2014). Selain karena kecepatan persebaran informasi ke seluruh dunia dapat terjadi dalam sepersekian detik juga tidak memiliki prosedur keamanan yang rumit seperti Facebook (Februariyanti, 2014).

Dalam penggunaan media sosial twitter, *Hashtag* menjadi salah satu fitur yang populer. Hal ini disebabkan karena fitur *hashtag* dapat membuat setiap orang terhubung dan saling terkoneksi dalam suatu isu tertentu tanpa harus saling mengenal (Diba et al., 2019). Selain itu twitter dapat diakses dimana saja secara gratis dengan memanfaatkan perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, komputer dan laptop yang terhubung ke computer. Twitter juga menawarkan kecepatan

loading status yang dapat dilihat pada *timeline* pribadi ataupun *search-home*. Selain itu, Twitter juga menawarkan fitur seperti replay, retweet, dan hashtag yang memungkinkan penggunanya tetap terhubung sehingga membentuk suatu jaringan.

Twitter pada dasarnya memiliki kegunaan hampir sama dengan media sosial lainnya, penggunanya bias mengunggah foto, video dan bertukar pesan yang dikenal dengan *tweets*. Unggahan tweets bisa langsung dibaca masing-masing pengguna dan dapat melaporkan berita atau peristiwa langsung dari lokasi kejadian (Kongthon, et.al. 2014). Tetapi dalam konteks informasi-informasi beritanya yang tersebar di media sosial seperti twitter sangat penting untuk para penggunanya untuk mempertimbangkan kredibilitas informasi yang diterima (Schmiebach dan Oeldorfhrisch, 2010; Sutton et al., 2008), ini dikarenakan responden tidak mengetahui orang-orang beserta motif dalam setiap unggahan tweets (Murthy, D., dan Gross A.J., 2016). Untuk menilai kredibilitas dari tweets itu sendiri, beberapa studi menawarkan beberapa cara seperti pentingnya memahami tipe konten dan kapan/dimana tweets tersebut diproduksi (Caragea et al., 2014), dan mempertimbangkan kredibilitas tweets dari Followers (pengikut) sebuah akun, jika akun itu terlalu banyak atau terlalu sedikit maka makin rendah kredibilitas akun tersebut (Westerman et al., 2012)

Dalam konteks sosial movement, twitter memiliki kontribusi sebagai alat yang digunakan oleh publik untuk menyampaikan tuntutan mereka. Penggunaan konsep ini telah dibicarakan pada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa blog dan microblog seperti twitter dan atau facebook memiliki peran sosial dan politik. Misalnya media sosial dapat digunakan untuk melakukan kordinasi Gerakan sosial (Lim, 2012, 2013c, 2013a ; Theocharis, 2013; Van Den Heerik, van Hooijdonk, Burgers & Steen, 217) , Melakukan kampanye (Metzgar & Maruggi, 2009) bahkan Revolusi (Dhilllo, 2014; Eltantawy & Wiest, 2011; Mueller & van Huellen, 2012).

Shirky, Clay 2011 “the plotical power of social media” dan lim, Merlyna 2014 dalam “*seeing spatially; people, network and movement in digital and urban spaces*” berpendapat bahwa media sosial memiliki kemampuan mendorong mobilisasi Massa sekaligus menggalang respon tindakan secara cepat. Mereka merujuk pada dua peristiwa besar yang terjadi di mesir dan filipina. Media sosial seperti facebook dan twitter ikut berperan penting menggulingkan pemerintahan Mubarak 2011 lalu. Terdapat dua akun facebook yang dianggap sebagai pemicu revolusi Mesir yaitu “6th of April youth movement” dan “we are all Khaled said”. Dalam media sosial ini justru terjadi perdebatan Panjang antara kelompok pro dan kontra pemerintahan. Bahkan pada 28 Januari

2011 pemerintah Mesir memblokir media sosial Facebook dan twitter karena media sosial tersebut digunakan oleh kelompok anti pemerintah untuk berkomunikasi dan menggalang kekuatan. Terlihat bahwa media sosial mampu memberi tekanan pada pemerintah serta mentransformasi keinginan mereka menjadi agenda politik.

Hal yang Sama juga terjadi di Filipina saat penggulingan presiden Josep Estrada pada 17 Januari 2001. Ketika para loyalis presiden sepakat untuk menutupi beberapa bukti atas dugaan korupsi, warga filipina marah dan menyebarkan pesan berantai yang berbunyi “Go 2 EDSA. Wear blk” sehingga jutaan orang datang dan berkumpul di Epifanio de los Santos Avenue, salah satu persimpangan jalan terbesar di Manila. Dengan kata lain media sosial berhasil dimanfaatkan untuk mobilisasi sekaligus menekan isu publik menjadi agenda politik.

Hashtag Save Muslim Uyghur merupakan bentuk reaksi masyarakat dunia yang menolak berbagai bentuk intimidasi kekerasan, penghapusan ras dan keyakinan yang dilakukan pemerintah China terhadap masyarakat Muslim Uyghur di Provinsi Xinjiang. Sebagaimana diberitakan oleh beberapa media nasional maupun internasional. CNN (2019) menyebutkan bahwa Ribuan orang Muslim Uyghur saat ini sedang ditahan dalam kondisi yang sempit di tempat yang disebut kamp pendidikan politik di wilayah Barat yang sangat

bergolak di Xinjiang. BBC juga memberitakan bahwa Pada Agustus 2018, sebuah komite PBB mendapat laporan bahwa terdapat hingga satu juta warga Uyghur dan kelompok Muslim lainnya ditahan di wilayah Xinjiang barat, dan di sana mereka menjalani apa yang disebut program 'reedukasi, atau 'pendidikan ulang'. Menurut Human Rights Watch (2018) mengatakan suku Uyghur khususnya, dipantau secara sangat ketat. Mereka harus memberikan sampel biometrik dan DNA. Dilaporkan juga bahwa telah terjadi penangkapan terhadap mereka yang memiliki kerabat di 26 negara yang dianggap 'sensitif' bahkan satu juta orang telah ditahan secara paksa. Kelompok-kelompok HAM mengatakan orang-orang di kamp-kamp itu dipaksa belajar bahasa Mandarin dan diarahkan untuk mengecam, bahkan meninggalkan keyakinan iman mereka. Sejumlah mantan tahanan mengatakan kepada kami tentang penyiksaan fisik maupun psikologis yang mereka alami di kamp-kamp penahanan. Seluruh keluarga mereka lenyap, dan mereka mengatakan bahwa para tahanan disiksa secara fisik dan mental. Kami juga melihat bukti dari berlangsungnya pengawasan nyaris total terhadap warga Muslim di Xinjiang, BBC (2018).

Berbagai bentuk protes masyarakat internasional bermunculan, mulai dari aksi turun ke jalan, protes di media masa maupun di media sosial. Beberapa negara menyampaikan protes secara resmi kepada

Pemerintah China termasuk negara super power Amerika Serikat. Media Sosial Twitter pun bermunculan tagar protes dan menjadi trending topik dunia.

Berdasarkan temuan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu bagaimana bentuk protes masyarakat internasional terhadap kasus Muslim Uyghur di China. Bagaimana pola jaringan komunikasi terbentuk, apakah jaringan tersebut begitu kuat sehingga benar-benar memberikan impact besar terhadap pemerintah china. apakah teknologi jejaring sosial membantu aktivis untuk mencapai tujuan mereka memainkan perannya menjadi suatu Gerakan Sosial Baru yang dapat bertransformasi dari dunia maya kepada gerakan nyata sebagai suatu bentuk revolusi sosial, sebagaimana terjadi di Tunisia, Mesir, Islandia, Spanyol, dan Filipina.

Dalam perspektif ini peneliti ingin melihat bagaimana aktifitas media digital digunakan sebagai protes kepada pemerintah China terkait permasalahan Muslim Uyghur melalui hastag pada twitter yang menjadi tranding di twitter. Melihat pola jaringan pada hashtag Uyghur di media sosial twitter.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah membaca dan mencermati latar belakang masalah yang telah dijelaskan dalam uraian di atas, maka perumusan masalah ini

sangat penting bagi suatu penelitian yang berguna untuk menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian yang terarah khususnya pada masalah yang diteliti. Dengan memperhatikan dan mencermati maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas media twitter digunakan sebagai protes kepada pemerintah China terkait permasalahan Muslim Uyghur?
2. Bagaimana relasi antar Aktor (akun) dan pola jaringan pada hashtag #uyghur di media sosial twitter?
3. Bagaimana antisipasi dan respon pemerintah Indonesia, terkait isu Kasus Muslim Uyghur China?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memang sangat penting, selain itu tujuan dari penelitian ini juga penting untuk panduan dalam penelitian. Maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui aktifitas media digital digunakan sebagai protes kepada pemerintah China terkait permasalahan Muslim Uyghur dan Untuk relasi antar actor/akun dan pola jaringan pada hashtag save Muslim Uyghur di media sosial twitter.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terkait Sosial Network Analysis untuk memahami instrument pola-pola dari Gerakan save Muslim Uyghur yang ada di media sosial khususnya twitter sehingga diharapkan akan memperkaya penelitian teori jaringan sosial dalam konteks *digital activism, social protest* dan *social movement*.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontribusi dukungan masyarakat dunia dalam aktifitas digital di media sosial twitter terkait kasus Muslim Uyghur sebagai suatu bentuk sosial movement.